

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa merupakan sarana komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi ini, dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Nurbiana (2005:8) menegaskan bahwa bahasa sebagai alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat *arbitrer* (manasuka) digunakan dalam masyarakat dalam rangka untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Bahasa sudah diajarkan sejak dulu baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Termasuk bahasa Indonesia diperoleh anak sejak lahir melalui lingkungan keluarganya. Dardjowidjojo (2005:241) menegaskan bahwa bahasa Indonesia bagi anak-anak telah menjadi bahasa yang pertama kali diperoleh dan dikuasainya sehingga disebut dengan istilah bahasa ibu.

Selain lingkungan keluarga, sekolah juga menjadi salah satu tempat yang paling strategis bagi anak dalam memperoleh keterampilan berbahasa. Disekolah pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis. Resmini dkk (2009:29) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi sebuah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam komunikasi dengan bahasa baik lisan maupun tulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting diberikan di sekolah. Berdasarkan Depdiknas (2006:260) ditegaskan bahwa Standar Kompetensi pembelajaran bahasa diharapkan siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri. Pembelajaran bahasa Indonesia menciptakan keterampilan siswa yang terkait dengan keterampilan berbahasa yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu materi penting yang diajarkan di Sekolah Dasar, karena bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Resmini (2009:49) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Dasar diarahkan kepada peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastaan.

Dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa maka perlu dikembangkan proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan yang paling pokok dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini mengharuskan pelaksanaan pembelajaran dilakukan harus bisa disesuaikan dengan situasi yang akan dihadapi siswa saat ia berkomunikasi menggunakan kemampuannya berbahasanya. Untuk itu perlu peran guru dan sumber belajar yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

Terkait dengan sumber belajar, banyak ragam dan jenis sumber belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Djuanda (2014:84) menegaskan sumber belajar terdiri dari dua kategori yaitu *learning resources by design* dan *learning resources by utilization*. *Learning resources by design* adalah sumber belajar yang sengaja dibuat untuk kegiatan belajar. Pembuatan sumber belajar ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Contoh dari sumber belajar ini yaitu buku, brosur, *video*, *tape*, dan sebagainya. Sedangkan *learning resources by utilization* adalah sumber belajar yang tidak sengaja dibuat tetapi dapat dimanfaatkan dan mempermudah kegiatan pembelajaran. Contohnya lingkungan di sekitar seperti pasar, museum, dan sebagainya.

Sumber belajar memiliki peran penting dalam peningkatan keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar. Sitepu (2014:18) menegaskan bahwa ketersediaan sumber belajar yang memadai harus disertai dengan pengelolaan yang baik dan pemanfaatan yang berguna. Sumber belajar juga akan mempengaruhi baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam proses keberhasilan belajar. Sumber belajar merupakan faktor eksternal yang sangat mempengaruhi hasil belajar. Tanpa ada sumber belajar tidak akan ada proses pembelajaran, karena setiap kegiatan belajar menghendaki adanya interaksi antara siswa dengan sumber belajar.

Diantara sumber belajar sebagai bahan bacaan adalah buku. Buku teks merupakan salah satu sumber belajar dan bahan ajar yang banyak digunakan dalam pembelajaran. Prastowo (2012:63) menegaskan bahwa pemilihan buku teks sebagai sumber belajar harus memperhatikan hal-hal khusus serta komponen-

komponen penyusun sumber belajar. Buku teks menjadi bahan ajar sekaligus bahan bacaan bagi siswa yang cukup mampu memberikan kontribusi yang baik pada pembelajaran.

Tersedianya bahan ajar sebagai bahan bacaan bagi siswa juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan literasi bagi siswa. Wiedarti (2016:2) menegaskan bahwa program literasi sangat penting karena sebagian besar proses pendidikan tergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatnya dibangku sekolah. Literasi juga kaitan dengan kehidupan peserta didik, baik dirumah maupun dilingkungan sekitarnya.

Gerakan Literasi Sekolah ini sangat digalakkan oleh pemerintah dengan alasan untuk mendukung gerakan penumbuhan budi pekerti, sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 pasal 2, yang berbunyi Penumbuhan Budi Pekerti bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan, menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat, menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga dan/atau, menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud (2017:32) menegaskan bahwa kegiatan literasi sebagai rangkaian kecakapan membaca, menulis, dan berbicara, kecakapan berhitung, dan kecakapan dalam mengakses dan menggunakan

informasi. Sebagai praktik sosial yang penerapannya dipengaruhi oleh konteks. Sebagai proses pembelajaran dengan kegiatan membaca dan menulis sebagai medium untuk merenungkan, menyelidik, menanyakan, dan mengkritisi ilmu dan gagasan yang dipelajari. Sebagai pemanfaatan teks yang bervariasi menurut subjek, genre, dan tingkat kompleksitas bahasa.

Di tengah melesatnya budaya populer saat ini, buku sebagai sumber maupun bahan bacaan tidak lagi menjadi prioritas utama. Masyarakat lebih mudah menyerap budaya berbicara dan mendengar daripada membaca kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan. Masyarakat Indonesia masih lebih banyak didominasi oleh budaya komunikasi lisan atau budaya tutur. Masyarakat cenderung lebih senang menonton dan mengikuti siaran televisi ketimbang membaca.

Bambang (2016:28) mengemukakan bahwa rendahnya literasi membaca saat ini dan dimasa depan akan membuat rendahnya daya saing bangsa dalam persaingan global. Pada tahun 2000 dalam hal literasi membaca, Indonesia menempati peringkat 39 dari 41 negara, tahun 2003 peringkat 39 dari 40 negara, tahun 2006 peringkat 48 dari 56 negara, tahun 2009 peringkat 57 dari 65 negara, tahun 2015 Indonesia, menempati peringkat 69 dari 76 negara.

Selanjutnya Yusuf dkk (2010:11) mengemukakan tentang fakta hasil survei internasional (PIRLS 2011, PISA 2009 & 2012) bahwa keterampilan membaca peserta didik di Indonesia masih rendah. Dari 42 negara yang disurvei, siswa Indonesia menduduki peringkat 39 dengan rerata 371, sedikit diatas Albania (349) dan Peru (327). Pada studi literasi membaca tahun 2006, Indonesia berada

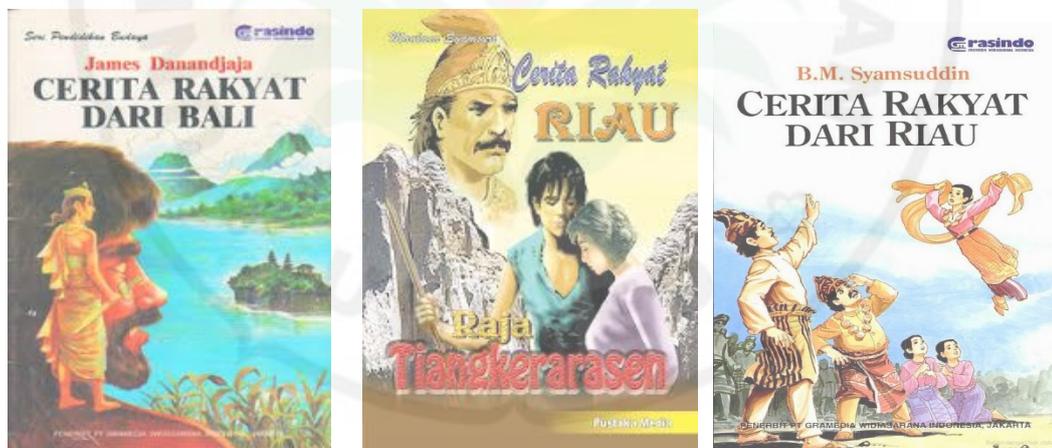
diurutan ke 48 dengan skor 393, ada kenaikan prestasi sebesar 22 poin dibandingkan studi tahun 2000 dari 56 negara peserta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah mengemukakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah sudah dilaksanakan di Sekolah Dasar Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah diawali dari penyediaan perpustakaan. Pengelola perpustakaan mengikuti *workshop* implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang diselenggarakan oleh perpustakaan kota Tapanuli Tengah. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah dijalankan melalui perpustakaan sekolah, kemudian dikolaborasikan dengan kurikulum pembelajaran di sekolah dan kelas melalui berbagai kegiatan. Bentuk kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yaitu, membuat pojok baca (perpustakaan mini) dan membiasakan membaca 15 menit.

Kegiatan membaca 15 menit tersebut sesungguhnya sesuai kebutuhan sekolah dan siswa. Karena membaca 15 menit dapat membantu pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu dapat melatih siswa mengapresiasi kesastraan masyarakat dengan membaca karya-karya anak bangsa. Hal ini, tercermin dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, menyebutkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, secara lisan, tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Selanjutnya, disebutkan pula bahwa ruang lingkup pembelajaran bahasa tersebut

meliputi 4 aspek keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, menyimak, membaca, dan menulis.

Hasil pengamatan pembelajaran di kelas diketahui bahwa pembelajaran tentang keberagaman budaya masyarakat tidak ditemukan dalam bahan sumber belajar atau bahan bacaan yang menampilkan budaya lokal khususnya budaya pesisir yang ada di masyarakat Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Buku yang digunakan justru menampilkan bahan bacaan cerita rakyat dari daerah lain. Beberapa buku bahan bacaan yang digunakan siswa dalam kegiatan literasi dapat dikemukakan berikut:



Gambar 1.1 Bahan bacaan yang digunakan siswa di Sekolah Dasar Kecamatan Pandan

Berdasarkan gambar di atas adalah bukti bahwa dalam Gerakan Literasi Sekolah menampilkan bahan bacaan di perpustakaan Sekolah Dasar di Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah dari beberapa daerah yang ada di Indonesia. Bahan bacaan tidak menampilkan kebudayaan lokal terutama Kebudayaan Pesisir Tapanuli Tengah sehingga kurangnya pengetahuan siswa tentang budaya daerah mereka sendiri.

Hasil pengamatan dan penelitian pendahuluan terhadap berbagai budaya pesisir yang ada di Tapanuli Tengah sebenarnya banyak yang dapat dijadikan sebagai sumber bacaan untuk menumbuhkan dan menudukung Gerakan Literasi Sekolah. Beberapa bentuk budaya pesisir yang ada di Tapanuli Tengah dibagi kepada beberapa bagian yaitu adat istiadat dan kebudayaan pesisir meliputi Mandi Asah Gigi, Mangure Lawik, Sikambang, Acara Turun Batu (Batu Nisam), Mangalua, Turun Karaih, dan Balimau-Limau.

Bagian budaya pesisir juga terdiri dari cerita rakyat Tapanuli Tengah yang terdiri dari cerita Putri Lopian, Legenda Putri Runduk, Legenda Putri Rubiah, Legenda Bukit Batara, Putri Andam Dewi, Songe, Legenda Raja Dan Burung Dendang Buto, Sonar Paku Bugis, Asal Usul Makam Mahligai, dan Sekilas Sibolga.

Selanjutnya bagian dari budaya pesisir yaitu Dapur Umak yang terkait dengan bahan-bahan masakan dan makanan khas dari masyarakat pesisir yang ada di Tapanuli Tengah khususnya di Kecamatan Pandan. Adapun budaya pesisir Dapur Umak berisikan tentang masakan atau makanan Panggang Geleng, Panggang Pancak, Katupek Barih, Lompong Sagu, Panekuk, Mie Gomak, Itak-Itak, Nasi Tue, Kue Talam, Kue Kocci, Palai Bad, dan Sambareh.

Keseluruhan bentuk budaya pesisir baik adat istiadat, cerita rakyat dan Dapur Umak tersebut sebenarnya dapat disusun kedalam buku sebagai sumber bacaan bagi siswa, akan tetapi ragam budaya pesisir tersebut tersebut tidak semuanya dikenal dan diketahui oleh siswa karena tidak dimuat dalam bahan

bacaan atau buku yang mendukung pengetahuan siswa terhadap budaya pesisir Tapanuli tengah.

Hasil studi pendahuluan ini menegaskan bahwa perlunya pengembangan bahan bacaan siswa tentang budaya pesisir Tapanuli Tengah berupa buku tentang Budaya Pesisir Tapanuli Tengah sebagai pendukung Gerakan Literasi Sekolah. Pengembangan bahan bacaan bermuatan budaya pesisir Tapanuli Tengah tentu mendukung pembiasaan membaca pada siswa dan pengenalan lebih jauh siswa terhadap budaya yang ada di Tapanuli Tengah yang akan diimplementasikan di Sekolah Dasar Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah.

Bahan bacaan yang dikembangkan dengan bermuatan budaya pesisir ini tentu ditujukan untuk mendukung terhadap Gerakan Literasi Sekolah dan mengoptimalkan tujuan pelaksanaan pembelajaran. Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan pengembangan bahan bacaan berbasis budaya lokal atau budaya pesisir melalui Gerakan Literasi Sekolah yaitu penelitian Leo (2015:8) yang menegaskan bahwa pembelajaran ilmu sosial adalah mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai. Pembelajaran ini dapat dilakukan dengan kemampuan guru dalam memahami dan mempraktikkan inovasi model pembelajaran dan melakukan pengembangan model pembelajaran ilmu sosial berbasis kearifan lokal.

Hasil penelitian Prahani dkk (2017:12) menyimpulkan bahwa model pembelajaran ELSII dirancang untuk mengintegrasikan masyarakat lokal asli melalui enkulturasi, asimilasi dan akulturasi. Model pembelajaran ELSII berdasarkan kearifan lokal melalui adaptasi nilai-nilai pelestarian lingkungan yang

terkandung dalam kehidupan sosial masyarakat, mampu untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, komunikasi ilmiah, dan sikap peduli terhadap menjaga keseimbangan lingkungan.

Hasil penelitian Andayani (2015:11) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa dengan penerapan model buku teks yang integratif dengan budaya lokal lebih tinggi daripada siswa dengan buku teks konvensional. Pemahaman khasanah budaya lokal siswa yang memiliki minat belajar tinggi adalah lebih tinggi daripada siswa dengan minat belajar rendah.

Hasil penelitian Nurhaedah (2018:6) menegaskan bahwa kemampuan literasi siswa di kelas eksperimen berada dalam kategori sangat memuaskan. Gerakan literasi sekolah (GLS) berdampak pada kemampuan literasi siswa SD Negeri Gunung Sari I, Kabupaten Rappocini, Kota Makassar. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan kemampuan membaca siswa.

Hasil penelitian Wei Fu (2018:19) menyimpulkan bahwa bahwa pembelajaran berbasis budaya adalah bagian penting untuk pengajaran bahasa, yang memberikan siswa untuk mengalami kesenangan dari pembelajaran bahasa. Budaya menawarkan beberapa manfaat bagi kelas bahasa, tidak hanya dalam mengembangkan pengetahuan linguistik, tetapi juga memotivasi, memperluas bahasa siswa kecakapan. Dengan menggunakan bahan berbasis budaya lokal, itu dapat mendorong peserta didik untuk mendapatkan memahami pelajaran dengan baik.

Hasil penelitian Solin dkk (2019:20) menyimpulkan bahwa penggunaan bahan bacaan sangat penting di sekolah terutama dalam mendukung Gerakan

Literasi Sekolah khususnya untuk Sekolah Menengah Atas siswa dalam hal ini Gerakan Literasi Sekolah berdasarkan budaya lokal Karo memenuhi persyaratan dan secara efektif digunakan sebagai bahan bacaan.

Dalam membangun budaya literasi perlu kesadaran diri sendiri oleh masyarakat. Seperti membiasakan membaca buku, majalah, koran atau sumber informasi lainnya. Dan juga membiasakan kegiatan menulis seperti membuat catatan. Peran pemerintah juga dituntut besar, seperti memperkuat dunia pembukuan, memperbanyak taman bacaan atau perpustakaan, mensubsidi buku-buku, membantu distribusi buku serta yang paling penting yaitu menggalakkan budaya membaca.

Perpustakaan Nasional RI telah melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan literasi. Selain upaya yang telah dilakukan masih banyak potensi-potensi lain yang dapat digunakan untuk mengembangkan literasi. Beberapa diantaranya adalah potensi kewenangan, potensi sumber daya manusia, potensi teknologi informasi dan komunikasi, komunitas informasi dan kerjasama dengan pihak lain. Dengan adanya pemahaman diri yang baik serta memanfaatkan segala potensi yang ada, diharapkan Perpustakaan Nasional RI dapat mengambil peran penting dan dapat menjalankan dengan baik tugas untuk mengembangkan literasi informasi masyarakat sesuai dengan amanat konstitusi.

Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil penelitian yang dikemukakan di atas, maka menjadi pertimbangan untuk melakukan pengembangan bahan bacaan guna mendukung Gerakan Literasi Sekolah terutama bermuatan budaya lokal seperti pengembangan bahan bacaan bermuatan budaya lokal dalam

menumbuhkan pengetahuan siswa terhadap budaya daerahnya sendiri. Maka penulis melakukan penelitian dengan mengembangkan bahan bacaan bermuatan budaya lokal dengan menetapkan judul penelitian yaitu: “Pengembangan Bahan Bacaan Bermuatan Budaya Pesisir Tapanuli Tengah Untuk Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Pandan”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru masih menggunakan bahan ajar konvensional, yaitu bahan ajar yang hanya berisi materi bacaan dan soal.
2. Kurangnya kreativitas guru untuk mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak menumbuhkan interaksi sosial yang baik di kalangan siswa sehingga kurangnya kerjasama siswa dalam belajar.
4. Siswa kurang berminat dalam belajar bahasa Indonesia sehingga dalam belajar siswa banyak bermain-main di kelas.
5. Bahan bacaan yang digunakan guru kurang mendukung terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka pelaksanaan penelitian ini dibatasi pada pengembangan bahan bacaan bermuatan budaya pesisir Tapanuli Tengah untuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang pengembangan bahan bacaan bermuatan budaya pesisir untuk gerakan literasi di SD Kelas V Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah?
2. Bagaimana hasil validasi tenaga ahli terhadap rancangan bahan bacaan bermuatan budaya pesisir untuk gerakan literasi di SD Kelas V Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah?
3. Bagaimana keefektifan bahan bacaan bermuatan budaya pesisir untuk gerakan literasi di SD Kelas V Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mengembangkan bahan bacaan bermuatan budaya pesisir Tapanuli Tengah untuk gerakan literasi sekolah khususnya pada pembelajaran Tema Peristiwa dalam Kehidupan di kelas V Sekolah Dasar. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hasil rancangan pengembagn bahan bacaan bermuatan budaya pesisir untuk gerakan literasi di SD kelas V Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah.
2. Mengetahui hasil validasi tenaga ahli terhadap rancangan bahan bacaan bermuatan budaya pesisir untuk gerakan literasi di SD Kelas V Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah.
3. Mengetahui keefektifan bacaan bermuatan budaya pesisir untuk gerakan literasi di SD Kelas V Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini, adapun manfaat penelitian adalah:

a. Secara teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah dalam memajukan pendidikan, khususnya pendidikan dasar ditingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar dengan cara mengembangkan bahan bacaan bermuatan budaya lokal.

b. Secara praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat kepada:

- 1) Pihak sekolah untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

- 2) Guru untuk menambah pengetahuan dan pengalaman khususnya berkenaan dengan pengembangan bahan bacaan bermuatan budaya pesisir guna lebih meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 3) Siswa untuk lebih berminat dalam belajar dan meningkatkan aktivitas belajar untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.
- 4) Peneliti sendiri sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih baik.

